

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan masih menggunakan pendekatan konvensional dengan menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru, mengakibatkan kurang menarik bagi siswa sehingga sikap keberagaman dan kreativitas siswa berada pada kategori kurang. Maka dari itu perlu adanya perubahan pembelajaran yang dapat mempengaruhi sikap keberagaman dan kreativitas siswa. Model pembelajaran diperlukan untuk mendukung tujuan pendidikan dan mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran, dan dapat disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan dibahas di kelas.

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* menggunakan pendekatan berbasis proyek, merupakan salah satu model yang dianggap tepat pada abad 21. Model ini diharapkan siswa dapat menginspirasi orang lain untuk lebih terlibat, imajinatif, dan berani dalam mengungkapkan ide-ide mereka dan bekerja sama untuk memecahkan tantangan khusus yang berkaitan dengan topik yang mereka pelajari untuk membuat barang, atau karya seni yang dibuat oleh siswa. *Project Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan (Ariyani & Kristin, 2021).

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang bisa memunculkan kreativitas siswa. Pembelajaran berbasis proyek merupakan satu model yang memberikan kesempatan penuh kepada siswa, untuk membangun dan menggali pengetahuan mereka sendiri, kemudian dapat dituangkan dalam proyek yang akan dibuat. Model pembelajaran *Project Based Learning* ini adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk membuat proyek dalam mengatasi masalah kehidupan sehari-hari, pada kenyataannya pembelajaran ini berfokus untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan persoalan dalam mengerjakan suatu proyek yang dapat menghasilkan produk (R. T. Sari & Angreni, 2018).

Model pembelajaran *Project Based Learning* ini memberi peluang pada guru untuk sepenuhnya mengatur proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Sistem pembelajaran yang diberikanpun diselingi kerja proyek dalam sistem (Anggraini & Wulandari, 2021). Dari beberapa penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sistem pembelajaran yang terfokus pada peserta didik, dimana peserta didik ditugaskan membuat proyek yang dapat melatih kreativitas mereka, dan pendidik sebagai fasilitator (Wahyu, 2018).

Pembelajaran adalah bagian dari proses pendidikan yang merupakan suatu upaya yang tersistem untuk menyiapkan SDM yang kompeten (Yusuf, 2018). Pembelajaran memiliki arti sebagai memberikan pelajaran kepada siswa menggunakan asas pendidikan ataupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan (Mulyadi & Ruhiat, 2022). Selain itu, pembelajaran juga merupakan penyediaan kondisi yang menyebabkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik (Sani, 2013). Pembelajaran merupakan upaya mengaitkan serta menggunakan pengetahuan profesional Duffy dan Roehler dalam (Muthoharoh & Arifin, 2018).

Pembelajaran yang sepadan dengan metode mengajar dan materi belajar yang hendak diajarkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (M. Ahmad & Tambak, 2018). Namun pada kenyataannya, sejumlah peserta didik mendapati hambatan belajar (Darimi, 2016). Adapun problem lainnya adalah, model pembelajaran yang digunakan sudah monoton, mengakibatkan peserta didik mengalami rasa jenuh dan tidak tertarik dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai, ataupun tercapai dengan banyak hambatan. Hambatan ini pasti terjadi dalam setiap pembelajaran, baik sekolah negeri ataupun sekolah swasta.

Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah suatu model yang pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*). Yaitu dimana peserta didik bebas untuk mengutarakan gagasan yang dapat dituangkan ke dalam proyek mereka, agar peserta didik dapat lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas. *Project Based Learning* memungkinkan peserta didik untuk dapat merefleksikan ide dan pendapat mereka sendiri, dan membuat keputusan yang mempengaruhi hasil proyek dan proses pembelajaran secara umum diakhiri dengan mempresentasikan hasil akhir produk.

Model pembelajaran *Project Based Learning* menjadi salah satu pilihan untuk dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Peningkatan kreativitas ini terutama dalam hal menuangkan ide pada sebuah karya produk karena salah satu keunggulan dari model pembelajaran *Project Based Learning* adalah terciptanya suatu karya atau produk akhir hasil dari proses pembelajaran peserta didik. Penerapan model ini sekaligus menjadi jawaban atas tantangan pembelajaran pada abad 21.

Terdapat hal yang menunjang dan kurang mendukung pada penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* tersebut terhadap sikap keberagamaan siswa. Peran dan pengaruh guru dalam proses pendidikan dan perancangan model pembelajaran yang baik di sekolah sangat diperlukan agar siswa berhasil memperoleh keterampilan di atas. Proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas akan menentukan motivasi, keberhasilan, prestasi dan kualitas siswa. Pembelajaran berkualitas tinggi memerlukan rancangan pelajaran untuk mengubah model pengajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

Siswa perlu belajar, dan cara belajarnya kurang bervariasi. Hal ini menimbulkan sikap apatis di kalangan siswa terhadap pembelajaran yang berdampak pada kurang berkembangnya sikap keberagamaan dan kreativitas siswa. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran PAI dalam mengembangkan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa penelitian di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang merupakan pondasi awal agar berkembangnya sikap keberagamaan, dan kreativitas siswa.

Sejalan dengan perkembangan tersebut maka akan timbul juga siswa yang berkarakter, berakhlakul karimah, berwawasan, berbudi pekerti luhur, kreatif, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini, dapat menanamkan anggapan bahwa pendidikan itu penting. Sejalan dengan perspektif agama Islam, yaitu belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai kewajiban setiap individu muslim-muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat.

Project Based Learning berupaya menggabungkan dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Dalam mencari arah-arrah penyelesaian proyek yang akan ditempuh, siswa distimulus untuk dapat memecahkan suatu

permasalahan secara mandiri di fase satu. Model pembelajaran ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa melalui serangkaian kegiatan merencanakan rancangan proyek, melaksanakan kegiatan proyek, dan menghasilkan produk berupa mading yang dibingkai dalam sebuah wadah berupa proyek pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa mengetahui pengembangan sikap keberagamaan, dan kreativitas siswa. Banyak model pembelajaran diterapkan guna menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kreativitas dalam diri peserta didik terutama dalam menciptakan dan atau membuat suatu produk ataupun karya. Salah satu model pembelajaran yang dipercaya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam merancang dan membuat sebuah proyek adalah *Project Based Learning*.

Pendidikan diharapkan membawa perubahan dan perkembangan bagi tiap individu ataupun bagi bangsa Indonesia, masing masing individu memiliki hak mendapatkan pendidikan yang pantas dan juga merata (Fitri, 2021). Pendidikan adalah usaha etis manusia yang dimulai dengan orang, orang dan masyarakat (Nasution, 2014). Pendidikan merupakan pondasi dasar bagi kemajuan bangsa ini khususnya dalam sikap keberagamaan dan kreativitas siswa, yang dipelopori oleh peran serta dari proses pembelajaran yang ada di sekolah. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa, khususnya pendidikan moral yang harus ditanamkan sejak dini.

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk menolong jiwa peserta didik dari lahir dan batin, baik dari karakter kodrati menuju kearah lebih baik. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan baik yang didapat dari lembaga lembaga formal maupun lembaga informal, untuk menjadi manusia yang berkualitas. Ditambah perkembangan zaman yang pesat memberikan dampak positif dalam pendidikan (Puspitasari, 2019).

Pendidikan saat ini dituntut mampu membekali para peserta didik dengan keterampilan abad 21. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif, inovatif, serta keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi, siswa mampu bersaing di era industri 4.0 karena memiliki keterampilan tersebut. Kompetensi 4C yang wajib dimiliki siswa adalah

Communication (komunikasi), *Collaboration* (kerja sama), *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan *Creativity and Innovation* (daya cipta dan inovasi) yang dikenal dengan istilah 4C (Facette, 2018).

Tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan nilai-nilai Islami dalam pribadi siswa yang diperoleh dari pendidik melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pencapaian hasil akhir dapat tercermin pada peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan Islam ini, seyogyanya berdampak pada sikap keberagaman yang baik dan akan melekat pada diri siswa hingga dewasa jika ditanamkan sejak dini. Para ulama banyak menyebutkan dalam banyak literatur Islam bahwa sangat penting menanamkan sikap religius ini bahkan sebelum anak lahir (*pranatal/qoblat wiladah*). Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah maka sikap religius seyogyanya diarahkan oleh orang tua karena bukan bawaan dari lahir (Sutarto, 2018). Hal tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sesungguhnya prinsip-prinsip pendidikan bersumber dari al-Quran dan al-Hadis (Ilyasir, 2017).

Sikap religius terbentuk setelah individu lahir bukan bawaan. Sikap religius harus dibentuk sejak dini, karena hari-hari awal sangat signifikan. Tahun-tahun awal sangat penting untuk meletakkan dasar bagi kepribadian seseorang. Jika dasar-dasar ini dikembangkan dengan baik, itu akan membantu tumbuh dan berkembang lebih mudah di tahun-tahun berikutnya. Semua urusan manusia, dari dunia hingga akhirat, diatur oleh Islam. Jika mengacu pada definisi Abu Qasim Al Ghazi dalam *Fathul Qoribnya*, ulama Islam menggunakan istilah “aturan dari Tuhan yang diturunkan melalui sabda para Nabi-Nya” (Choli & Rifa’i, 2021).

Amalan iman, syariah, dan akhlak, Islam, dan Ihsan, adalah istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan religiusitas dalam Islam. Seseorang benar-benar religius jika dia memiliki semua elemen (Fitriani, 2016). Zakiah Daradjat

memperkenalkan konsep kesadaran beragama dan pengalaman beragama dalam bukunya Psikologi Agama. Kesadaran beragama adalah aspekmental dari aktivitas keagamaan atau aspek keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui kesadaran seseorang dan dirasakan dalam pikiran (Daradjat, 1999).

Sikap dan karakteristik keagamaan setiap siswa berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangannya. Aspek kognitif, afektif, dan kognitif mengungkapkan perbedaan ini. Sikap keberagamaan harus dibentuk dari kecil dan dikembangkan sesuai dengan pengetahuannya, emosi, dan tingkat kesadaran beragama seseorang. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran, yang menjadikan keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Salah satu faktor keberhasilan seorang guru adalah tepat tidaknya guru memilih metode pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan arah pengembangan kurikulum PAI di sekolah menengah atas yaitu pada aspek: Al-Quran hadist, keimanan atau *Aqidah akhlak, fiqih* (hukum Islam), dan aspek *Tarikh* (sejarah).

Perkembangan selanjutnya, sosiolog dan psikolog semakin banyak memanfaatkan konsep sikap. Psikolog berpendapat bahwa sikap adalah faktor utama dalam variasi perilaku individu. Salah satu alasan mengapa orang berperilaku berbeda disebabkan mereka mempunyai perspektif yang tidak sama terhadap sesuatu. Sikap memainkan peran penting dalam pemahaman sosiolog tentang perubahan sosial dan budaya. Perilaku terkait agama individu juga berbeda. Fakta bahwa orang memiliki pandangan agama yang berbeda adalah salah satu alasannya. Kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan bermacam macam alternatif jawaban, Winkel (dalam Ahmad, 2017).

Kreativitas adalah cara berfikir yang baru, daya kreativitas menggambarkan cara berfikir jauh lebih orisinil daripada pemikiran orang lain. Michael Michalko dalam bukunya menjelaskan bahwa pemikir kreatif adalah kemampuan untuk bertoleransi, ambiguitas, disonansi, inkoherensi, dan hal-hal yang tidak pada tempatnya. Seorang pemikir kreatif melihat masalah dengan berbagai cara dan memeriksa semua variabel dan mencari yang tak terduga (Michalko, 2011). Kreativitas merupakan keterampilan pada abad 21 yang sangat dibutuhkan. Guru perlu untuk membantu siswa meningkatkan daya kreativitas mereka melalui proses pembelajaran.

Siswa yang kreatif mempunyai beberapa kepribadian, seperti belajar lebih mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, mempunyai motivasi yang tinggi, optimis, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, dan kaya akan pemikiran (Anwar, 2021). Artinya, siswa yang kreatif akan belajar secara mandiri, bertanggung jawab, mempunyai motivasi dan rasa optimis serta rasa ingin tahu yang tinggi, terbuka dan memiliki toleransi terhadap orang lain, dan kaya dengan ide-ide yang positif, Nana (2005).

Mata pelajaran yang hendak digali pada penelitian ini adalah pendidikan agama Islam. Pelajaran PAI memberikan pengetahuan adab pengembangan sikap keberagaman dan kreativitas siswa. Mata pelajaran PAI dilaksanakan satu minggu sekali dengan jumlah jam 3x 45 menit di SMA Yadika Kalijati Subang. Pembelajaran yang dimulai dengan shalat dhuha bersama, pembacaan ayat suci Al-Quran sebelum memulai belajar, penyampaian materi dengan metode ceramah. Berdasarkan observasi di SMA Yadika Kalijati Subang khususnya di kelas x terdapat sikap keberagaman yang kurang dan kreativitas siswa juga masih belum terlihat dikarenakan guru mengajar belum menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Program pembiasaan untuk mengembangkan sikap keberagaman dan kreativitas siswa yang ada di sekolah masih belum memadai. Adapun pembuatan produk baru membuat kaligrafi itupun tidak menggunakan tahapan dalam proses model pembelajaran *Project Based Learning*. Model pembelajaran yang digunakanpun belum berbasis proyek ini menjadi salah satu permasalahan yang ada. Hal tersebut membuat siswa menganggap bahwa pendidikan agama tidak berpengaruh banyak terhadap kehidupan yang terjadi sekarang dan nanti, menjadikan kualitas dari lulusan sekolah akhlak, perilakunya, dan sikap keberagaman serta kreativitas siswanya masih kurang. (Hasil observasi peneliti pada tanggal 18 Juli 2023)

Berbagai inovasi harus digunakan untuk menumbuhkan sikap keberagaman siswa agar cepat mendarah daging dalam dirinya. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama

Islam dalam mengembangkan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa (penelitian quasi eksperimen pada kelas X di SMA Yadika Kalijati Subang).

Alasan penulis memilih judul di atas karena penulis ingin mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* di sekolah secara mendalam. Yaitu tentang proses model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap sikap keberagamaan dan kreativitas siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMA Yadika Kalijati Subang. Di lokasi penelitian memiliki perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, model pembelajaran *Project Based Learning* dalam mengembangkan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa di kelas X.

Dewasa ini proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada kemampuan menghafal informasi daripada memahaminya, dan tidak ingin mengaitkannya dengan fenomena dan situasi dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2013). Produk yang dihasilkan diantaranya video mengenai sikap keberagamaan yang di *upload* ke media sosial, membuat mading dengan berbagai indikator sikap keberagamaan, dan presentasi hasil kinerja kelompok siswa hal tersebut tentunya memerlukan daya kreativitas siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Pengaruh Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan dan Kreativitas Siswa (Penelitian Quasi Eksperimen pada Kelas X di SMA Yadika Kalijati Subang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum perlakuan penelitian di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang?
2. Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang?
3. Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* setelah perlakuan penelitian pada mata pelajaran PAI di kelas X

SMA Yadika Kalijati Subang?

4. Bagaimana perbedaan sikap keberagamaan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang?
5. Bagaimana perbedaan kreativitas siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang?
6. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa (penelitian quasi eksperimen pada kelas X di SMA Yadika Kalijati Subang). Berdasarkan tujuan umum tersebut, tujuan khusus penelitian yang dirumuskan peneliti yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI sebelum perlakuan penelitian atau studi pendahuluan di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang.
2. Perencanaan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang.
3. Keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* setelah perlakuan penelitian pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang.
4. Perbedaan sikap keberagamaan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang?
5. Perbedaan kreativitas siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang?

6. Tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk mengembangkan keilmuan berkaitan dengan peran model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan sikap keberagaman siswa.
- b) Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam hal meningkatkan kualitas sikap keberagaman dan kreativitas siswa.
- c) Dapat membantu dunia pendidikan khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam sebagai sumber referensi informasi dan pembelajaran bagi warga sekolah, serta pemanfaatan dan pengembangan media informasi di perpustakaan untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam mengembangkan sikap keberagaman dan kreativitas siswa dan menyelesaikan karya tulis ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini., diantaranya :

a. Sekolah

Sebagai acuan bagi pihak sekolah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Peserta Didik

Sebagai referensi bagi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Guru dan Orangtua

Sebagai acuan hasil dari proses pembelajaran di sekolah sehingga berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

d. Peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan wawasan langsung bagaimana model

pembelajaran *Project Based Learning* digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa, serta memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai pentingnya peran model pembelajaran *Project Based Learning*. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan membahas masalah yang sama dari sudut pandang yang berbeda.

e. Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi perpustakaan Pascasarjana PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini perlu dibentuk ruang lingkup dan batasan masalah penelitian yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian pada mata pelajaran PAI. Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi agar mudah dimengerti oleh siswa dan sesuai dengan tujuan yang ada di RPP.
2. Kemampuan pembelajaran difokuskan terhadap sikap keberagamaan dan kreativitas siswa pada mata pelajaran PAI terhadap materi kontrol diri (*mujahadah an nafs*), *Iman* dan menghindari sikap tercela.
3. Materi dan soal *pretest* dan *posttest* terfokus pada tahapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam mengembangkan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa dengan menyertakan indikator dari setiap variabel.
4. Penelitian dilakukan pada kelas X1 untuk kelas kontrol dan kelas X2 untuk kelas eksperimen.
5. Sikap keberagamaan siswa adalah suatu gambaran yang mencerminkan perilaku siswa terhadap sesama dengan menjunjung tinggi nilai keimanan, ketakwaan, toleransi, saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, dan menghindari sikap tercela.

6. Kreativitas siswa adalah sesuatu yang menggambarkan siswa itu kreatif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kreativitas siswa dapat muncul ketika mendapatkan stimulus contohnya pembelajaran yang berbasis proyek dapat menghasilkan sebuah produk dengan hasil kreatif siswa pada proses pembuatannya.

F. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Project Based Learning* ini menekankan kepada aktivitas siswa dan adanya suatu produk yang dihasilkan. Kegiatan kelas yang aktif merupakan suatu hal yang seharusnya terjadi selama proses pembelajaran, seperti halnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, aktif dalam membaca dan mendengarkan guru, berdiskusi, serta tanya jawab. Guru PAI di SMA Yadika Kalijati Subang selalu mengupayakan pembelajaran yang optimal dengan mengarahkan pembelajaran siswa sebagai pembelajaran untuk memperoleh dan mengolah hasil belajar siswa yang berbasis pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.

Guru menjelaskan materi dalam metode ceramah, selanjutnya mengarahkan siswa dalam perencanaan pembuatan rancangan pelaksanaan proyek, agar siswa dapat dengan mudah menghasilkan sebuah produk. Salah satu kegiatan program pembiasaan yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran adalah siswa diarahkan untuk menulis salah satu surat pilihan dalam Al-Quran yang selanjutnya siswa akan menghafal arti dari ayat tersebut. Selama proses pembelajaran, siswa berpartisipasi dalam kegiatan untuk membantu mencapai tujuan belajar.

Penulis menemukan berdasarkan pengamatan awal, bahwa guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, dalam mata pelajaran PAI, guru mengarahkan siswanya dalam pembuatan produk yang dihasilkan selama proses pembelajaran yang didalamnya terdapat usaha untuk meningkatkan sikap keberagaman dan kreativitas siswa. Contoh produk yang dihasilkannya yaitu siswa membuat majalah dinding dengan tema yang menyangkut pada sikap keberagaman, dan tayangan kultum dalam konten yang selanjutnya akan di *upload* pada media sosial. Setelah pembuatan produk selesai, siswa berkelompok mempresentasikan hasil karyanya yang akan dibuat dalam

bentuk *power point* ke depan kelas.

Prinsip dasar dalam mendesain pembelajaran adalah “*Athoriqatu ahammu minal-maddah, walmudarrisu ahammu minatthoriqah waruhul mudarrisu ahammu min mudarrisi nafsihi*” yang artinya: metode atau model pembelajaran lebih penting dari materi atau pelajaran, guru lebih penting dari metode atau model pembelajaran, dan *ruh* atau jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu didesain, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Rusman, 2017).

Guru dalam proses pembelajaran di samping harus menguasai materi, dituntut untuk memiliki strategi dan kemampuan dalam mendesain model pembelajaran yang baik dan efektif sebagai alat yang menentukan hasil dan kualitas suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran yang menganggap peran guru terbatas pada fasilitator adalah ideal dan menganut prinsip-prinsip konstruktif. Tindakan fasilitator sebagai perancang, panutan, pelatih, dan mentor memiliki dampak langsung (Dangnga & Muis, 2015).

Rancangan model pembelajaran yang baik, sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian masing-masing siswa, dapat menginspirasi siswa dan meningkatkan hasil belajarnya. Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan mendapat pengalaman secara langsung yang nantinya dapat meningkatkan kreativitas serta hasil belajar anak. Model pembelajaran *Project Based Learning* ini dapat membantu siswa untuk menemukan konsep-konsep baru, pengalaman baru, serta dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa baik dalam memecahkan masalah maupun dalam membuat sebuah produk.

Ada beberapa faktor yang telah diuraikan tentang pengembangan kreativitas anak. Salah satunya dengan memfasilitasinya, dalam hal ini kita berupaya untuk memfasilitasi mereka berimajinasi tentang produk serta pemecahan masalah yang disajikan. Pendidik pun memberi dorongan agar kreativitas siswa dapat berkembang melalui data-data yang telah mereka temukan pada saat kegiatan baik saat eksperimen, ataupun elaborasi sehingga dengan kegiatan langsung menjadi pembelajaran yang bermakna dan selalu teringat oleh siswa. Penilaian

pembelajaran berbasis proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa selama pembelajaran.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan siswa pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Setiap model pembelajaran yang ada pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam model pembelajaran *Project Based Learning* ini dirancang agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan suatu aktivitas proyek, dan dalam kerja proyek ini siswa akan mendapat pengalaman nyata tentang perencanaan suatu proyek. Namun memerlukan waktu yang panjang dan benar perencanaan yang matang adalah salah satu kekurangan pada model *Project Based Learning*. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yaitu kemampuan guru dalam mengemas dan memilih model pembelajaran yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu strategi yang terorganisasi untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang beragam dan teratur. Strategi yang diaplikasikan untuk mewujudkan rencana yang sudah dibuat selama proses pembelajaran disebut model pembelajaran dengan hasil yang lebih baik metode yang lebih efektif. Dalam partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran bisa dilaksanakan meliputi kegiatan kelas yang aktif seperti membaca dan mendengarkan guru, berdiskusi, dan lainnya.

Guru PAI di SMA Yadika Kalijati Subang, selalu mengupayakan pembelajaran yang optimal dengan mengarahkan pembelajaran siswa sebagai pembelajaran untuk memperoleh dan mengolah hasil belajar siswanya baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai. Selama proses pembelajaran, siswa berpartisipasi dalam kegiatan untuk membantu mereka mencapai tujuan prestasi belajar. Penulis menemukan berdasarkan pengamatan awal, bahwa guru kurang menerapkan model-model pembelajaran, yang cenderung menggunakan

cara konvensional dengan berpusat pada guru seperti: ceramah, tanya jawab, dan penugasan, selain itu guru tidak menggunakan berbagai cara untuk membuat siswa termotivasi.

Berdasarkan hal tersebut mengakibatkan rata-rata kemampuan dan kreativitas siswa masih di bawah standar yang diharapkan, sehingga tidak memenuhi KKM yang berlaku di sekolah. Cara ceramah dan tanya jawab seperti ini kurang sesuai dengan karakteristik siswa SMA, sehingga siswa kurang memperhatikan kemampuannya, dan guru hanya lebih fokus menyelesaikan semua materi yang ada. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Termasuk mengembangkan model pembelajaran, membuat strategi pembelajaran, memilih model pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran yang terpusat pada siswa, dan membuat suasana kelas aktif.

Menerapkan model pembelajaran lebih berpusat pada guru dapat mengakibatkan menurunnya kreativitas siswa. Hal ini membuat tujuan pembelajaran tidak dapat dikomunikasikan. Meskipun banyak cara yang dapat dilakukan, seperti mengubah paradigma pembelajaran, namun dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya sebagai pusat, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk lebih proaktif, sehingga lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Dukungan model pembelajaran diperlukan untuk mendukung tujuan pendidikan dan mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, yang menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan dibahas di kelas. Baik proses maupun produk suatu model pembelajaran dapat dikatakan baik. Dari segi proses, ini menyangkut apakah instruksi dapat menghasilkan lingkungan belajar yang menarik yang memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka dan berpikir kreatif.

Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan bakat. Untuk mengomunikasikan tujuan pendidikan, pembelajaran siswa sangat diperlukan. Ada juga salah satu kegiatan program pembiasaan yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran siswa diarahkan untuk menulis salah satu surat pilihan dalam Al-Quran yang selanjutnya siswa akan menghafal arti dari ayat

tersebut. Pembelajaran *Project Based Learning* mendapat manfaat dari konsep pembelajaran berbasis proyek. Dengan memasukkan pekerjaan proyek, paradigma pembelajaran *Project Based Learning* menawarkan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran siswanya.

Pembelajaran berbasis proyek akan meningkatkan semangat dan kreativitas siswa. Pembelajaran *Project Based Learning* menjelaskan bagaimana siswa merancang, mengatur, dan melaksanakan tugas yang menghasilkan output yang disajikan sebagai produk. Pembelajaran yang mencoba menghubungkan teknologi dengan masalah sehari-hari atau tugas akademik siswa adalah gambaran lain dari metode pembelajaran berbasis proyek Patton dalam (Euis et al., 2016).

Siswa terlibat dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan penelitian menggunakan teknik pengajaran yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek. Siswa melakukan belajar mandiri atau bekerja dalam kelompok kecil untuk membangun keterampilan yang akan mendukung pertumbuhan mereka. Model pembelajaran berbasis proyek adalah gaya pendidikan yang menuntut siswa untuk berperan aktif dan kreatif dan pada akhirnya menghasilkan luaran atau produk yang diambil dari pengetahuan siswa, hal ini dapat disimpulkan dari uraian sebelumnya.

Komunikasi yang efektif antara siswa dan guru juga diperlukan untuk pembelajaran semacam ini. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dan hasil belajar kognitif. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam umumnya guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Akan tetapi metode ini memiliki kekurangan diantaranya membuat peserta didik cepat merasa bosan dalam belajar karena mereka hanya diam mendengarkan dan cenderung pasif karena gurulah yang aktif menyampaikan.

Model pembelajaran yang digunakan hendaknya mampu membuat peserta didik aktif dan tidak bosan dengan pembelajaran yang dilakukan selama daring. Sehingga mampu tercapai tujuan yang dibentuk, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Tujuan Pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan *bertakwa* kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan tersebut dapat di lihat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu: Pertama aspek keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam, kedua aspek pemahaman (intelektual) siswa terhadap ajaran agama Islam, ketiga aspek penghayatan yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan yang keempat aspek pengamalan, yang mana yang telah diimani, dihayati, dan dipahami oleh siswa itu terinternalisasi ke dalam diri siswa dan mampu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Sikap keberagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku beragama peserta didik. Sikap keberagamaan yang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang baik. Begitu juga sebaliknya, sikap keberagamaan yang kurang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang kurang baik pula. Oleh karena itu untuk membentuk perilaku keberagamaan individu harus dimulai dari pembentukan sikap keberagamaan. Dilihat dari aspek perkembangan, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkat perkembangan, tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing tingkat perkembangan. Dengan adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi cara dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan sikap, termasuk dalam pembentukan sikap keberagamaan.

Memahami hakikat sikap keberagamaan, karakteristik dan komponen sikap keberagamaan pada setiap tingkat perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta cara mengembangkan sikap keberagamaan individu sangat penting untuk dilakukan terutama bagi guru. Ahli psikologi beralasan bahwa sikap menjadi alasan utama munculnya perbedaan perilaku setiap individu. Individu memiliki perilaku yang berbeda, salah satu penyebabnya adalah karena individu memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek tertentu. Para ahli sosiologi, sikap memiliki arti yang sangat penting, khususnya dalam menerangkan perubahan sosial dan budaya. Begitu juga halnya dengan tingkah laku individu dalam beragama, juga berbeda-beda. Salah satu penyebabnya adalah individu memiliki sikap keberagamaan berbeda-beda.

Sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan, melainkan bentukan setelah individu lahir. Pembentukan sikap keberagamaan harus dimulai sejak dini. Sebab, pada masa awal merupakan masa yang sangat penting. Menurut Sigmund Freud, masa-masa awal merupakan masa pembentukan dasar-dasar sikap, kebiasaan, keperibadian dan tingkah laku. Apabila pada dasar-dasar sikap, kebiasaan, kepribadian dan tingkah laku sudah terbentuk pada masa-masa awal dengan baik, maka akan mempermudah perkembangan untuk masa-masa selanjutnya. Islam adalah agama yang mengatur segala urusan manusia dari dunia hingga akhirat. Terminologi Islam itu sendiri jika mengacu kepada definisi dari Abu Qasim Al Ghazi dalam *Fathul Qoribnya* adalah aturan dari Tuhan yang diletakkan melalui lisan para NabiNya (Rifai, 2020).

Aturan hanya akan dapat berjalan secara maksimal jika teraplikasikan dengan baik dalam kehidupan setiap muslim dan menjadi pedoman hidup yang tak terpisahkan dari seluruh aktifitas umat Islam, baik dari segi ibadahnya, muamalahnya, ekonominya, politiknya hingga aturan dalam rumah tangganya. Oleh karena itu, untuk dapat menjadikan ajaran Islam menjadi pedoman hidup kaum muslimin maka diperlukan penanaman nilai-nilai Islam sejak dini melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebenarnya diarahkan pada perbaikan akhlak. Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda “sesungguhnya Aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” HR. Bukhori dalam Adabul Mufrod no. 273, Akhlak adalah sesuatu yang dibiasakan sehingga menjadi *lifestill* dalam kehidupan setiap muslim.

Pembiasaan nilai-nilai Islam dalam setiap aktifitas muslim sedini mungkin akan berdampak pada terbentuknya karakter islami yang kuat seperti yang pernah terpraktekan pada era Nabi Saw. Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk (Suryadarma & Haq, 2015).

Akhlak akan dapat tertanam dengan baik jika ada upaya pengembangan sikap keberagamaan. Sebab pada hakekatnya manusia akan berbuat sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaannya. Sikap keberagamaan seringkali didefinisikan dengan religiusitas. Religiusitas dipahami sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Mucharam, 2002).

Dalam Islam, religiusitas sebagian besar tercermin dalam pengamalan keimanan, syariah, dan akhlak, atau istilah lain yang disebut Iman, Islam, dan Ihsan. Jika semua unsur telah dimiliki oleh seseorang, maka dia adalah orang yang benar-benar religius (Fitriani, 2016). Dalam buku Psikologi Agama, Zakiah Daradjat mengedepankan istilah kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama merupakan aspek beragama yang dirasakan dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas keagamaan (Daradjat, 1999).

Pengalaman beragama merupakan unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang mengarah pada keyakinan yang ditimbulkan oleh tindakan (Jalaluddin, 2016). Apapun istilah yang digunakan para ahli untuk merujuk pada aspek religi pada manusia, menunjukkan fakta bahwa aktivitas keagamaan memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Religiusitas atau sikap keberagamaan seseorang sangat ditentukan oleh banyak hal, di antaranya adalah faktor pendidikan, keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecil atau pada masa kanak-kanak.

Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalankan perintah agama serta mendapat pelajaran pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada saat dewasa ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya.

Orang yang secara intens mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Karakteristik dan perkembangan sikap keberagamaan setiap peserta didik berbeda-beda sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

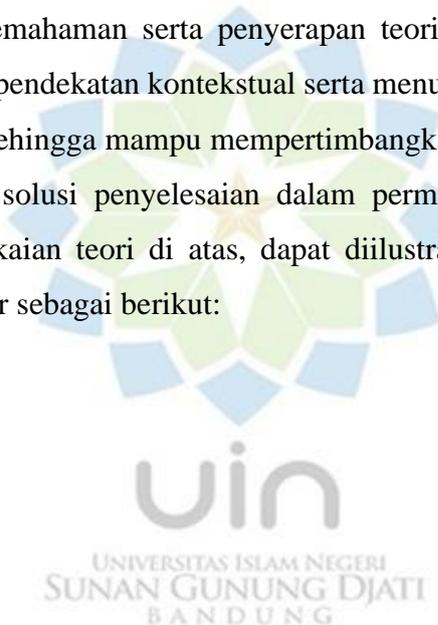
Pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan harus dimulai sejak dini dan dilakukan sesuai dengan karakteristik kognitifnya, emosinya dan tingkat kesadaran beragamanya. Pendidikan yang baik sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, terutama pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini (Burhanuddin, 2019). Jika peserta didik sudah ditanamkan sikap keberagamaan yang baik sejak dini, maka hal itu akan terbawa sampai ia dewasa, meskipun setelah dewasa bergaul dengan siapa saja jika sudah tertanam sikap keberagamaan yang baik, ia akan bisa menjaganya.

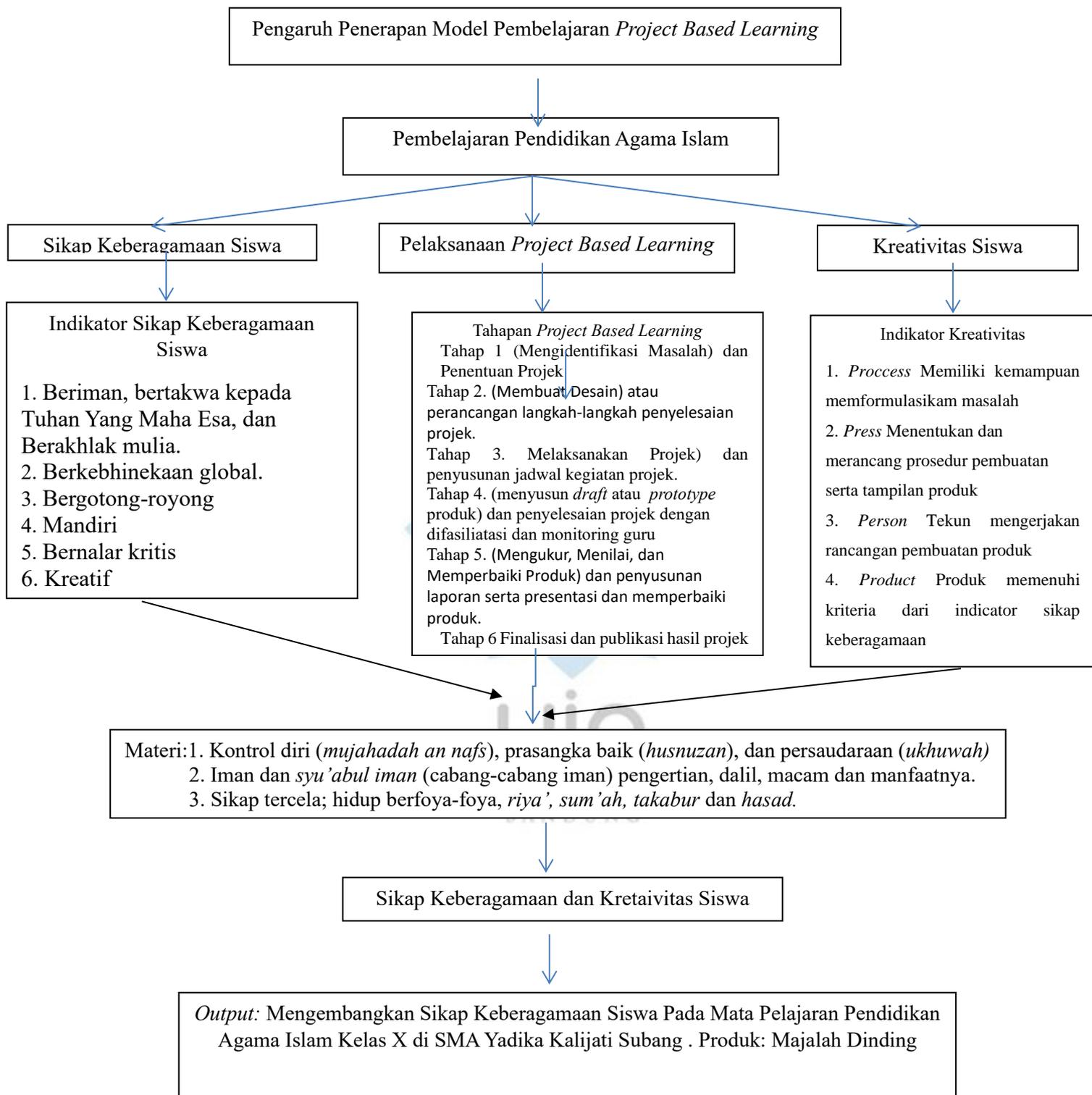
Pendidik sebagai *agent of change* dalam mendidik hendaknya mengarahkan dan membiasakan peserta didik untuk berpikir kreatif. Berpikir kreatif digunakan untuk menghindari penyimpangan proses berpikir dan merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik, baik dalam mengkonstruksikan pengetahuan maupun proses pengambilan keputusan dalam menanggapi permasalahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah melalui pembelajaran partisipatif. Pembelajaran partisipatif menekankan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik diharapkan mampu berpikir secara kreatif dalam pembelajaran.

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu mempengaruhi dan membentuk kepribadian peserta didik. Tantangan utama guru PAI dalam menghadapi peserta didik usia SMA adalah mengenai moral sikap keberagamaan dan disiplin. Sikap keberagamaan peserta didik usia ini berada pada kondisi bimbang (Sutarto, 2018). Sementara disiplin mereka berada pada level mengkhawatirkan, maka guru harus melakukan berbagai cara sebagai upaya dalam membentuk sikap keberagamaan dan disiplin peserta didik.

Sikap keberagaman dan disiplin adalah dua hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu seorang muslim sehingga keberadaannya perlu diupayakan dan dimaksimalkan salah satunya melalui proses pendidikan. Sesuai dengan perannya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasbullah, 2005).

Penelitian ini akan menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu *Project Based Learning* yang seringkali disebut dengan model pembelajaran yang menggunakan persoalan masalah dalam sistemnya dengan tujuan mempermudah siswa dalam proses pemahaman serta penyerapan teori yang diberikan. Model tersebut menggunakan pendekatan kontekstual serta menumbuhkan keahlian siswa dalam berpikir kritis. Sehingga mampu mempertimbangkan keputusan paling baik yang diambil sebagai solusi penyelesaian dalam permasalahan yang diterima. Berdasarkan dari rangkaian teori di atas, dapat diilustrasikan ke dalam sebuah bagan kerangka berpikir sebagai berikut:





G. Hipotesis

Setelah mengkaji kerangka berpikir tersebut, berikut rumusan yang menjadi hipotesis penelitian yang diajukan: pelaksanaan pembelajaran PAI sebelum perlakuan

penelitian belum pernah menggunakan model *Project Based Learning*, perencanaan pembelajaran PAI pada kelas eksperimen menggunakan RPP yang menggunakan model *Project Based Learning* berbasis proyek, sedangkan RPP pada kelas kontrol menggunakan RPP dengan metode ceramah yang tidak berbasis proyek.

Keterlaksanaan pembelajaran yang menggunakan model *Project Based Learning* lebih berkembang dibandingkan dengan metode ceramah. Perbedaan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa SMA Yadika Kalijati Subang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendekatan pembelajaran *Project Based Learning*. Tanggapan siswa yang menggunakan model *Project Based Learning* sangat baik. Ketika datang ke teori statistik, dapat dinyatakan sebagai berikut: $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: Siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pendidikan agama Islam menunjukkan pengembangan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa.

Hipotesis alternatif peneliti yaitu:

Ha: Pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* tidak mengembangkan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa.

H₁: Pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* dapat mengembangkan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi literatur yang penulis lakukan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan alur yang serupa dengan ini, telah ditemukan beberapa hasil penelitian. Penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti pada bidang yang berkaitan dengan pokok bahasan tesis yaitu tentang penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa di SMA Yadika Kalijati Subang. Berdasarkan kajian pustaka terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian sebelumnya tentang penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*, yaitu:

1. Firda Firdiani, Pembiasaan Perilaku Keberagamaan (Studi Komparatif terhadap Siswa SMPIT-As-Syifa *Boarding School*, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang dan Daarul Qur'an *Boarding School* Ujung Berung, Kota Bandung), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Bandung 2015. Penelitian ini dilatar belakangi akan pentingnya pembiasaan perilaku keberagamaan pada peserta didik, mengingat makintergesernya nilai akhlak dan ibadah di era globalisasi, dimana para peserta didik perlu diberikan pemahaman keagamaan guna menjadikannya sebagai generasi *rabbani* yang *berakhlakul karimah* yang mencerminkan muslim sejati dalam setiap tindakan dikehidupan sehari-hari.

Penelitian ini yaitu untuk mengetahui, 1) program-program yang digagas kedua sekolah serta proses pelaksanaannya guna membiasakan siswa Untuk mencerminkan perilaku keberagamaan, 2) faktor pendukung dan penghambat penerapan pembiasaan perilaku keberagamaan tersebut dan 3) sejauh mana keberhasilan penerapan pembiasaan perilaku keberagamaan tersebut terhadap perilaku keberagamaan peserta didik. Mengingat bahwa tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yang membuatnya menjadi *insan kamil* menjadi pola takwa, untuk itu pembiasaan perilaku keberagamaan disebut *boarding school* sangatlah diperlukan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena tepat untuk menggali, mengungkap, menganalisis masalah hasil penelitian.

2. Shima Elya Fahadah, Nurika Nurika, dan Firya Lutfiyah dalam artikelnya yang berjudul “Penerapan *Project Based Learning* Online Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19” yang diterbitkan pada jurnal *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Vol 13, No 2, tahun 2021.

Hasil temuan menunjukkan bahwa dari pra tindakan hingga siklus ke dua terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM (ketuntasan) yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar pra tindakan 40%, tingkat ketuntasan siklus I 70%, dan tingkat ketuntasan siklus II 87,5%. Peningkatan nilai sikap siswa dan hasil belajar 29 psikomotor juga mendukung hal tersebut. Di masa wabah Covid-19, penelitian tindakan kelas dengan paradigma *Project Based Learning* berhasil dan berhasil diperluas ke pembelajaran daring karena dapat memenuhi penanda keberhasilan yang telah ditetapkan, seperti lebih dari 75% nilai siswa mencapai KKM.

3. Riana Trisna Wulandari dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 (Penelitian di Pesantren Welas Asih Garut) tahun 2022.

Hasil penelitian ini adalah bahwa Manajemen Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Pesantren Welas Asih Garut meliputi perencanaan dengan penentuan tim guru pelaksana proyek dan rencana pembelajaran yang dibuat guru Pesantren Welas Asih Garut. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran proyek menggunakan *tools Design for Change* dan penggabungan beberapa model pembelajaran (*Game 30 Based Learning, Experiential Learning*) yang berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya evaluasi pembelajaran proyek Garut sudah sesuai dengan ketentuan penilaian kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar yaitu dengan portofolio proyek menggunakan penilaian proses dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran dan menggunakan rubrik penilaian keterampilan abad 21. Terakhir faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Project Based Learning* dalam mengembangkan keterampilan abad 21 di Pesantren Welas Asih Garut berasal dalam diri peserta didik, dari guru dan dari proses pembiayaan (Wulandari, 2022).

4. Lismawati Salman, Nita Suleman dan Akram La Kilo. Rahman dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* yang Disertai dengan Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TPHP SMK Negeri 2 Gorontalo pada Materi Sistem Koloid” yang diterbitkan pada jurnal *Adabiyah*, Vol 11, No 1, tahun 2017.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes sebagai instrumen, dengan materi sistem koloid. Analisis data dilakukan menggunakan uji t untuk menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil statistika diperoleh nilai rata-rata post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 81,32 dan 64,43. Hasil analisis data untuk hasil belajar menunjukkan bahwa dalam taraf signifikan 0,05 diperoleh nilai thitung > ttabel atau ($16,96 > 1,681$) maka H_0 ditolak atau dengan kata lain H_1 diterima. Maka dengan demikian menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* yang disertai dengan peta konsep berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

5. Ahmad Khoiruddin dalam artikelnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Gaya Aksi dan Reaksi di SMK Negeri 7 Surabaya” yang diterbitkan pada Jurnal *Pendidikan Teknik Mesin* Vol. 11 No. 1 pada tahun 2021.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari berbagai penelitian tersebut dapat mengangkat Tahun pelajaran 2018–19, 33 siswa kelas X TPm SMK Negeri 7 Surabaya dijadikan sebagai subjek penelitian untuk jenis penelitian tindakan kelas ini Metode pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan tes Rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 67,65% pada siklus I meningkat menjadi 75,90% pada siklus II, sesuai dengan analisis data penelitian. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan upaya belajar 31 siswa yang meningkat. dari 67,65% pada siklus I menjadi 80,30% pada siklus II.

6. Ari Widyastuti, dalam artikelnya yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Pokok Kubus dan Balok Kelas VIII Semester 2 SMP Sultan Agung 3 Jepara” yang diterbitkan pada jurnal *Kolaboratif Sains, Vol 1, No 1, tahun 2012*.

Dalam penelitian ini, pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran berbasis proyek sedangkan kelas kontrol diterapkan pendekatan pembelajaran ceramah dengan menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru berbantuan kartu masalah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode tes dan metode observasi.

Aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama dan kedua kelas eksperimen adalah 75 % dan 82,14 % dan kelas kontrol 71,42 % dan 78,57 % berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika peserta didik kelas eksperimen lebih baik dari kemampuan memecahkan masalah peserta didik kelas kontrol, persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas eksperimen lebih baik dari persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas control dan aktivitas peserta didik untuk memahami materi, yang semuanya berkontribusi terhadap hasil akademik yang lebih baik.

7. Asni Widiastuti, Vita Istihapsari, Dadang Afriady dalam artikelnya yang berjudul “Meningkatkan Kreativitas Siswa melalui *Project Based Learning* pada Siswa Kelas V SDIT LHI” yang diterbitkan pada Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

Hasil penelitian menunjukkan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas siswa pada materi Ekosistem. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya indikator kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II sebanyak 6% dan nilai produk sebesar 8%. Nilai tingkat kreativitas siklus I yaitu 59% dan nilai ketuntasan produk sebesar 64% , sedangkan pada siklus II nilai tingkat kreativitas pada siklus II yaitu 65 % dengan nilai ketuntasan produk mencapai 72 %.

8. Noer, H. A., Tambak, S., dan Rahman, H. (2017) dengan judul penelitian Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. Penelitian ini menekankan pada upaya meningkatkan sikap keberagamaan siswa SMK melalui kegiatan kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 82.25% kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dapat meningkatkan sikap keberagamaan siswa (Noer,dkk, 2017). Sutarto, dengan judul pengembangan sikap keberagamaan peserta didik. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa sikap keberagamaan peserta didik pada dasarnya merupakan keadaan internal yang ada dalam peserta didik yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan.

Kesesuaian dari penelitian ini dan terdahulu adalah mengkaji mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* yang diterapkan di sekolah dan perbedaan yang diteliti sekarang dengan penelitian terdahulu adalah mata pelajarannya PAI, dalam meningkatkan sikap keberagamaan dan kreativitas siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang sikap sudah banyak dilakukan, namun belum ada yang secara spesifik membahas tentang pengembangan sikap keberagamaan peserta didik khususnya di SMA.